

ANALISIS IDIOM DALAM BERITA “ANTISIPASI PENINGKATAN KRIMINALITAS” DI SURAT KABAR HARIAN MISTAR

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak¹, Crisdayanti Sitorus²

Universitas Katolik Santo Thomas¹, Universitas HKBP Nommensen Medan²

saptadairi@gmail.com crisdayanti.sitorus@student.uhn.ac.id

ABSTRAK

Bahasa yang digunakan dalam berita kriminal sering memanfaatkan idiom untuk memperkuat makna, menambah daya ungkap, serta menarik perhatian pembaca, sehingga kajian terhadap penggunaan idiom dalam media massa menjadi penting untuk memahami makna tersirat yang disampaikan kepada khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna idiom pada berita kriminal di surat kabar Harian Mistar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada idiom penuh dan sebagian dalam berita kriminal di surat kabar Harian Mistar. Ditemukan idiom penuh 9 contoh, yaitu "makan korban," "tertangkap basah," "kehilangan jejak," "air mata," "menutup mulut," "buah bibir," "menggila," "bermain api," "ujung tanduk." Sementara itu, idiom sebagian ditemukan 5 contoh, yaitu "membawa kabur", "senjata tajam", "rasa aman", "campur tangan", "bom waktu". Lebih banyak idiom penuh ditemukan daripada idiom sebagian. Secara keseluruhan, ditemukan total 14 data yang termasuk idiom.

KATA KUNCI: Idiom, Idiom Penuh, Idiom Sebagian, Berita Kriminal, Surat Kabar Harian Mistar.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia, yang memungkinkan mereka untuk bertukar informasi atau pesan. Masyarakat menggunakan berbagai macam media, seperti media cetak seperti koran, sebagai sarana komunikasi. Surat kabar adalah jenis media yang mendidik masyarakat dan mendorong pertumbuhan intelektual. Surat kabar adalah sumber informasi tertulis yang sering dibaca orang, termasuk berita kriminal, pendidikan, dan topik-topik lainnya. Hayati et al., (2018) menyebut, berita secara umum dapat dikatakan sebagai informasi baru dalam kehidupan masyarakat juga sama dengan pengertian berita dalam dunia jurnalistik atau media massa. Informasi dalam sebuah berita adalah laporan mengenai fakta tentang orang atau kehidupan mereka yang terjadi dalam kurun waktu yang baru dan memiliki tujuan yang pasti, sehingga membuat orang ingin mengetahui berapa banyak orang yang digambarkan secara faktual.

Informasi yang pada awalnya diketahui oleh publik selalu berhubungan dengan berita. Peristiwa atau informasi akan dianggap sebagai berita. Menurut Hayati et al., (2018), media massa

terdiri atas media cetak dan media massa elektronik. Radio dan televisi adalah contoh media massa elektronik, sedangkan surat kabar, tabloid, dan majalah adalah contoh media massa cetak. Surat kabar lebih banyak menggunakan kategori berita (berita langsung) dalam hal kontennya. Surat kabar harian biasanya memiliki enam puluh persen berita (berita langsung), dua puluh persen laporan dan fitur, lima belas persen iklan, dan lima persen gambar. Koran terdiri dari delapan hingga dua puluh halaman, empat kali lebih besar dari majalah, dan terbuat dari kertas biasa tanpa kulit khusus. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang bertulisan berita.

Sebuah subbidang linguistik yang disebut semantik mempelajari makna bahasa. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari kata (Izutsu dalam Aminudin 2000:2-3). Studi semantik melihat bagaimana kata-kata berhubungan dengan konsep atau makna. Idiom adalah salah satu subjek penelitian semantik. Idiom berasal dari bahasa Yunani *idios*, yang berarti unik, khas, dan aneh. Kadang-kadang disebut juga *langgam bahasa*, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, pribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain (Sudaryat, 2009:77). Sedangkan menurut Chaer (2014: 296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Senada dengan pendapat Kosasih (2015:167) ungkapan atau idiom perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dalam arti kias. Kombinasi kata dengan kata atau kombinasi kata dengan dua kata atau lebih disebut idiom. Kata-kata ini bersatu untuk menciptakan kata kiasan baru dengan makna baru. Menurut Alwi (2000:156) idiom adalah gabungan kata dengan kata yang lain yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari tiap kata yang terkait, melainkan harus ditafsirkan secara langsung. contohnya kata besar dapat digabungkan dengan kata kepala menjadi besar kepala.

Idiom berfungsi sebagai sarana tidak langsung untuk mengekspresikan maksud karena, saat membaca, kata-kata terkadang digunakan dengan cara yang membutuhkan interpretasi tertentu. Abdul Chaer (2009:296) mengemukakan idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diantisipasi berdasarkan makna leksikal dan gramatikal dari bagian-bagian penyusunnya. Dengan kata lain, idiom adalah kumpulan kata yang berasal dari penelitian berita, dua kata, atau untuk menyampaikan konsep yang memiliki anggapan, arti, atau makna. Dalam hal frekuensi penggunaan, idiom lebih sering digunakan daripada pribahasa baik dalam percakapan sehari-hari

maupun dalam karya sastra. Bagian dari elemen inti dan elemen penjelas yang dibangun oleh dua elemen tetap ada.

Karena idiom berkontribusi pada makna bahasa dalam sebuah pidato atau karya tulis, idiom sangat penting untuk dipelajari. Ketika membaca atau menulis, pembaca sering menemukan idiom di surat kabar yang menghambat pemahaman mereka tentang makna karya tersebut tanpa mereka sadari. Surat kabar memiliki satu idiom mengenai berita kriminal. Informasi tentang kejahatan dikenal sebagai berita kriminal. Pembaca dapat mempertahankan diri dan menjadi lebih waspada terhadap kejahatan di masyarakat dengan membaca surat kabar, yang memberikan informasi tentang kejadian kriminal yang terjadi di masyarakat. Sejumlah idiom dalam surat kabar *Harian Mistar*, terutama yang berkaitan dengan peristiwa kriminal, sangat menarik untuk diteliti. Idiom merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kosakata yang digunakan dalam pemberitaan kriminal. Idiom membutuhkan interpretasi khusus karena digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung.

Menurut (Hayati et al., 2018), idiom memiliki ciri-ciri yakni umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih, memiliki bentuk yang ditetapkan. Sejalan dengan itu, (Siagian et al., 2024) menyebutkan bahwa ciri-ciri idiom adalah: 1) makna idiom muncul ketika bersamaan, 2) tidak dapat disisipi, mendapat imbuhan, atau terbaliksusunannya karena akan mengubah makna atau bahkan tidak bermakna sama sekali, 3) tiap-tiap elemen dalam idiom tidak dapat diganti dengan sinonim kata yang bersangkutan meskipun itu adalah sinonim mutlak, 4) tiap-tiap kata dalam idiom itu setara sehingga tidak dimarkahi layaknya sebuah frasa yang memiliki head (inti frasa) dan modifier (pewatas).

Setiap komponen dari sebuah idiom tidak dapat digantikan dengan istilah lain karena mereka saling terikat (Siagian, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kata-kata dengan konotasi idiomatik yang digunakan dalam berita kriminal di surat kabar *Harian Mistar*. Beberapa informasi yang ditemukan yaitu, *makan korban*, *tertangkap basah*, *minuman keras*, *wali kota*, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. Pertama, menjelaskan jenis-jenis idiom yang digunakan dalam berita kriminal surat kabar *Harian Mistar*. Tujuan kedua penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna idiom secara leksikal, tetapi juga menjelaskan makna dan fungsi idiom dalam konteks pemberitaan kriminal surat kabar *Harian Mistar*. Hal ini karena idiom tidak hanya berfungsi sebagai

penyampai arti, melainkan juga sebagai sarana penegasan, penghalusan, dan pembentukan gaya bahasa jurnalistik yang memengaruhi pemahaman pembaca terhadap peristiwa kriminal yang diberitakan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau satuan bahasa, bukan angka-angka (Danim, 2002:51). Data penelitian ini berupa idiom yang terdapat dalam berita kriminal surat kabar *Harian Mistar*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak dan mencatat. Teknik menyimak dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh teks berita kriminal dalam surat kabar *Harian Mistar* untuk mengidentifikasi penggunaan idiom. Identifikasi idiom didasarkan pada kriteria idiom yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009) dan Kosasih (2015), yaitu satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara leksikal dari unsur-unsur pembentuknya dan memiliki bentuk yang relatif tetap. Idiom yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diberi tanda atau digarisbawahi. Selanjutnya, idiom yang telah diidentifikasi dicatat dalam tabel data dan diklasifikasikan berdasarkan jenis idiomnya. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan makna idiom secara kontekstual sesuai dengan isi berita kriminal, kemudian menjelaskan fungsi idiom dalam penyampaian informasi. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola penggunaan idiom yang ditemukan dalam berita kriminal surat kabar *Harian Mistar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah temuan-temuan yang dibahas berdasarkan hasil penelitian.

1. Jenis-jenis Idiom pada Berita Kriminal Surat Kabar Harian Mistar.

a. Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Ratnaningsih, 2023). Data yang relevan dengan idiom penuh ada pada data berikut ini.

Data 1:

Segera bertindak cepat, tegas dan terukur. Tidak ada toleransi bagi para pelaku yang sangat meresahkan yang sudah makan korban. Tangkap para pelaku, proses secara hukum, tegasnya.

Penjelasan “memakan korban” berarti bahwa dalam konteks ini, tindakan pelaku kejahatan menyebabkan suatu pihak dirugikan atau menjadi korban. Idiom ini sering digunakan untuk menggambarkan dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan dari suatu perbuatan, baik itu berupa kerugian fisik, emosional, maupun material.

Data 2:

"Setelah melarikan diri dari tempat kejadian, para pelaku akhirnya tertangkap basah oleh polisi."

Penjelasan “Tertangkap basah” mengacu pada tertangkapnya pelaku saat melakukan kejahatan atau pelaku ditangkap saat melarikan diri. Ungkapan ini sering digunakan dalam konteks kriminal untuk menunjukkan bahwa pelaku ditangkap saat kejahatan sedang dilakukan.

Data 3:

"Kasus pencurian yang marak di daerah tersebut membuat polisi terpaksa bekerja keras agar tidak kehilangan jejak."

Penjelasan “Kehilangan jejak” mengacu pada kegagalan untuk menemukan atau mengikuti apa pun, dalam hal ini penjahat. Ketika penjahat berhasil menghindari penangkapan atau melarikan diri dengan cara yang menyulitkan polisi untuk menemukan mereka, metafora ini sering digunakan dalam konteks pelaporan kejahatan. Oleh karena itu, “kehilangan jejak” menggambarkan suatu keadaan di mana pelakunya mahir dalam menghilang atau petunjuk tidak lagi berguna.

Data 4:

"Meski sudah berusaha menutupi perbuatannya, akhirnya dia tidak bisa menahan air mata saat diperiksa polisi."

Penjelasan “Menahan air mata” menunjukkan bahwa, meskipun sedang kesal, orang tersebut berusaha mengendalikan emosinya dan tidak menangis. Ungkapan ini mencirikan seseorang yang berusaha keras untuk mempertahankan ketenangan atau keteguhan hati, namun pada akhirnya gagal mengendalikan emosinya. Ungkapan ini sering digunakan dalam berita kriminal untuk menjelaskan bagaimana seseorang yang telah melakukan kejahatan, terlepas dari upaya terbaik mereka untuk menyembunyikan penyesalan atau ketakutan mereka, menjadi tidak mampu

mengendalikan emosi mereka dan menjadi emosional ketika dihadapkan pada proses peradilan atau interogasi.

Data 5:

"Mereka mencoba mengelak dari pertanyaan petugas, namun akhirnya mereka tidak bisa menutup mulut lagi."

Penjelasan "Menutup mulut" menunjukkan untuk berhenti berbicara atau menahan diri untuk tidak memberikan rincian lebih lanjut. Ketika seseorang yang sebelumnya berusaha untuk tetap diam atau menyembunyikan fakta, akhirnya berterus terang atau mengakui kebenaran, frasa ini menggambarkan keadaan tersebut. Ungkapan ini biasanya digunakan ketika seseorang yang awalnya berbohong atau menolak untuk berbicara pada akhirnya tidak dapat menahan diri dan mengungkapkan lebih banyak informasi, seperti pengakuan atas tindakan yang telah mereka lakukan.

Data 6:

"Polisi tengah mengejar dua buronan yang telah lama menjadi buah bibir di kalangan masyarakat."

Penjelasan "Buah bibir" mengacu pada wacana kolektif atau massa. Dalam lingkungan ini, publik sering membahas tentang buronan. Ungkapan ini menggambarkan apa pun yang menarik perhatian dan menjadi topik hangat pembicaraan publik, baik itu kejadian, peristiwa, atau orang. Istilah ini menggambarkan seseorang atau kejadian yang sering dibicarakan dalam konteks berita kriminal karena tindakan atau kejadian tertentu, seperti kejahatan atau buronan yang dicari.

Data 7:

"Tindak kriminal ini semakin menggila setelah pihak berwajib gagal menangani masalah tersebut dengan tuntas."

Penjelasan, "menggila" mengacu pada menjadi lebih buruk atau tidak terkendali. Ungkapan ini merujuk pada situasi di mana sebuah insiden atau keadaan menjadi tidak terkendali dan segala sesuatu, seperti kejahatan atau perilaku, menjadi lebih ekstrem atau berbahaya. Dalam hal ini, kegagalan pihak berwenang untuk menangani masalah secara memadai dan lengkap menyebabkan kejahatan yang dimaksud menjadi lebih luas.

Data 8:

"Setelah dilakukan penyelidikan mendalam, terungkaplah bahwa mereka memang sedang bermain api dengan menjalankan bisnis ilegal."

Penjelasan "Bermain api" mengacu pada aktivitas yang berisiko atau berbahaya. Ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang sangat berbahaya atau berisiko. Ketika digunakan dalam konteks kriminal, ungkapan ini menunjukkan bahwa pelaku terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum yang dapat mengakibatkan penangkapan atau hukuman berat.

Data 9:

"Saksi yang diminta memberi keterangan dalam sidang pengadilan itu merasa sudah berada di ujung tanduk."

Penjelasan "Ujung tanduk" berarti berada dalam posisi yang sangat berbahaya atau terancam. Saksi merasa tertekan atau terancam untuk memberikan pernyataan yang dapat berdampak besar. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang berada di titik kritis, di mana satu langkah yang salah atau keputusan yang buruk dapat berakibat fatal.

b. Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal (Suwandi, 2008:96). Data yang berhubungan dengan idiom dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Data 1:

Apalagi peristiwa terjadi di rumah yang dijaga 24 jam oleh petugas. Selain membawa kabur hasil rampokan, para pelaku juga sempat menyekap wali kota beserta istri dan juga para penjaga rumah.

Ungkapan ini mengacu pada merampok seseorang atau sesuatu dengan melarikan diri atau membawa barang curian, biasanya untuk menghindari penangkapan atau pengejaran. Istilah "membawa kabur" dalam hukuman tersebut mengacu pada aktivitas pelaku, yang memungkinkan mereka untuk mencuri barang berharga dan melarikan diri meskipun rumah tersebut berada di bawah pengawasan 24 jam.

Data 2:

Selain itu, keduanya juga diancam dengan senjata tajam jika mereka mengungkapkan di mana barang tersebut berada.. Akibat kejadian, korban mengalami kerugian materi mencapai Rp400juta.

Ungkapan ini merujuk pada skenario di mana seseorang diancam dengan benda tajam, biasanya dalam upaya untuk menakut-nakuti atau menekan korban untuk memberikan informasi tertentu (dalam hal ini, lokasi barang berharga). Meskipun menggunakan kata harfiah “senjata tajam”, kata “diancam” memberikan rasa idiomatik pada frasa tersebut karena merujuk pada tindakan yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau memengaruhi pilihan seseorang.

Data 3:

Masyarakat berhak untuk kembali mendapatkan rasa aman untuk bisa kembali beraktifitas, baik siang ataupun dini hari. Kita minta ini hari menjadi perhatian yang serius,” pungkasnya

Ungkapan ini mencirikan rasa aman seseorang atau kelompok atau terbebas dari bahaya. Dalam konteks ini, “mendapatkan rasa aman” mengacu pada hak individu untuk merasa aman dan tidak takut saat melakukan kegiatan sehari-hari, baik sepanjang hari maupun di pagi hari. Ungkapan ini menggambarkan kondisi psikologis atau mental yang diinginkan orang sehingga mereka dapat melakukan tugas sehari-hari tanpa rasa takut, bukan “rasa aman” secara fisik.

Data 4:

Terkait kasus yang dialami RS, Pejabat sementara (Ps) kasat Reskrim Polrestabes Medan Kompol Teuku Fathir Mustafa mengatakan pihaknya sudah campur tangan terkait peristiwa itu.

Ungkapan ini mengacu pada partisipasi dalam suatu urusan atau masalah, sering kali dalam upaya untuk mengatasi atau menyelesaikannya. Kata “turun tangan” dalam kalimat ini menunjukkan bahwa polisi-dalam hal ini, Kompol Teuku Fathir Mustafa-sedang menangani masalah tersebut dan tertarik untuk mencari solusinya.

Data 5:

“Korban yang sempat diancam oleh para pelaku kini merasa sudah berada di ujung tanduk setelah ancaman itu menjadi kenyataan.”

Idiom ini, seseorang berada dalam keadaan yang sangat berisiko atau mengerikan di mana mereka hampir tidak dapat melarikan diri dari bahaya atau masalah. Kata “di ujung tanduk” dalam kalimat tersebut merujuk pada keadaan korban yang merasa terancam dan berada dalam situasi yang sangat menantang atau putus asa begitu ancaman itu terwujud.

Data 6:

"Masyarakat kini mengeluh karena merasa tidak aman lagi setelah mendengar berita kriminal yang terus bermunculan, seperti bom waktu yang siap meledak."

Dari data diatas yang termasuk idiom sebagian adalah “Seperti bom waktu” Karena frasa “Seperti bom waktu” tidak benar-benar merujuk pada bom, melainkan menunjukkan ancaman atau bahaya yang terus ada dan meningkatkan ketegangan sosial, data tersebut mengandung idiom parsial.

2. Makna Idiom Penuh yang Digunakan pada Berita Kriminal di Surat Kabar Harian Mistar.**Data 1:**

"Segera bertindak cepat, tegas dan terukur. Tidak ada toleransi bagi para pelaku yang sangat meresahkan yang sudah makan korban. Tangkap para pelaku, proses secara hukum, tegasnya."

Makna: Idiom "makan korban" dalam kalimat ini berarti menyebabkan atau membuat korban jatuh, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks ini, pelaku telah mengganggu masyarakat dan menyebabkan penderitaan pada orang lain, sehingga pihak berwenang harus segera bertindak untuk menangkap mereka.

Data 2:

"Setelah melarikan diri dari tempat kejadian, para pelaku akhirnya tertangkap basah oleh polisi."

Makna: "Tertangkap basah" yang berarti ditangkap ketika terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum atau tidak pantas. Fakta bahwa para pelanggar dalam hukuman ini ditangkap ketika melarikan diri menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menghindari penangkapan karena mereka ditangkap dalam keadaan yang tidak dapat dipertanyakan.

Data 3:

"Kasus pencurian yang marak di daerah tersebut membuat polisi terpaksa bekerja keras agar tidak kehilangan jejak."

Makna: "Kehilangan jejak" menunjukkan tidak menemukan atau menemukan petunjuk yang dapat membantu penyelidikan. Untuk menghindari terhambatnya penyelidikan, polisi harus melakukan segala upaya untuk menyimpan setiap petunjuk yang dapat mengarah pada penangkapan pelaku pencurian.

Data 4:

"Meskipun dia mencoba menutupi tindakannya, pada akhirnya, dia tidak bisa menahan air matanya selama interogasi polisi."

Makna: "Menahan air mata" mengacu pada usaha untuk mengendalikan emosi seseorang, termasuk menangis, bahkan saat berada di bawah stres atau kecemasan. Pada akhirnya, pelaku yang mencoba menyembunyikan penyesalan atau ketakutannya tidak mampu mengendalikan emosinya dan menangis tersedu-sedu saat diinterogasi oleh polisi.

Data 5:

"Mereka mencoba mengelak dari pertanyaan petugas, namun akhirnya mereka tidak bisa menutup mulut lagi."

Makna: "Menutup mulut" berarti mengakhiri percakapan atau menahan informasi tambahan. Dalam kasus ini, para tersangka yang awalnya mencoba menghindari pertanyaan polisi tidak dapat menahan diri dan akhirnya mulai mengaku atau menjawab pertanyaan tersebut.

Data 6:

"Polisi tengah mengejar dua buronan yang telah lama menjadi buah bibir di kalangan masyarakat."

Makna: "Buah bibir" menunjukkan diskusi yang hidup atau topik pembicaraan bagi banyak individu. Menurut frasa ini, perilaku yang menarik perhatian pelarian dan kegaduhan yang mereka timbulkan telah menjadikan mereka topik diskusi yang sering di bicarakan di masyarakat.

Data 7:

"Tindak kriminal ini semakin menggila setelah pihak berwajib gagal menangani masalah tersebut dengan tuntas."

Makna: "Menggila" berarti semakin intens atau di luar kendali. Karena pihak berwenang belum menangani masalah ini secara memadai dan lengkap, aktivitas kriminal semakin meluas dan tidak terkendali dalam konteks ini.

Data 8:

"Setelah dilakukan penyelidikan mendalam, terungkaplah bahwa mereka memang sedang bermain api dengan menjalankan bisnis ilegal."

Makna: "Bermain api" berarti menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas yang berisiko atau berbahaya. Para pelanggar dalam kalimat ini terlibat dalam sebuah usaha ilegal yang sangat berbahaya yang, jika ditemukan, dapat mengakibatkan penangkapan dan hukuman bagi mereka.

Data 9:

"Saksi yang diminta memberi keterangan dalam sidang pengadilan itu merasa sudah berada di ujung tanduk."

Makna: "Ujung tanduk" berarti berada dalam posisi risiko atau bahaya yang ekstrem. Saksi berada di bawah tekanan dan dalam keadaan yang berbahaya di mana memberikan pernyataan dapat memiliki konsekuensi serius dan mematikan bagi mereka.

3. Makna Idiom Sebagian yang Digunakan dalam Berita Kriminal di Surat Kabar Harian Mistar

Data 1:

"Apalagi peristiwa terjadi di rumah yang dijaga 24 jam oleh petugas. Selain membawa kabur hasil rampokan, para pelaku juga sempat menyekap wali kota beserta istri dan juga para penjaga rumah."

Makna: "Membawa kabur" berarti Mengambil barang-barang mahal dari lokasi aslinya dengan tujuan untuk memilikinya secara ilegal dikenal sebagai pencurian. Para pencuri dalam pernyataan ini mencuri dari sebuah rumah yang dijaga ketat dan melarikan diri dengan barang curian tersebut.

Data 2:

"Selain itu, keduanya juga diancam memakai senjata tajam jika mereka mengungkapkan di mana barang tersebut berada.. Akibat kejadian, korban mengalami kerugian materi mencapai Rp400juta.

Makna: "Diancam memakai senjata tajam" berarti mendapatkan ancaman kekerasan dengan senjata yang berpotensi berbahaya, termasuk pedang atau pisau. Para penjahat menggunakan ancaman ini untuk mendapatkan informasi tentang di mana objek-objek penting yang mereka cari berada. mendapatkan ancaman kekerasan dengan senjata yang berpotensi berbahaya, termasuk pedang atau pisau. Para penjahat menggunakan ancaman ini untuk mendapatkan informasi tentang di mana objek-objek penting yang mereka cari berada.

Data 3:

"Masyarakat berhak untuk kembali mendapatkan rasa aman untuk bisa kembali beraktifitas, baik siang ataupun dini hari. Kita minta ini hari menjadi perhatian yang serius," pungkasnya."

Makna: "Mendapatkan rasa aman" berarti merasa aman dan tidak takut akan bahaya atau risiko. Komunitas didorong untuk merasa aman sekali lagi dalam kalimat ini agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa khawatir tentang ancaman yang ditimbulkan oleh aktivitas kriminal.

Data 4:

"Terkait kasus yang dialami RS, Pejabat sementara (Ps) kasat Reskrim Polrestabes Medan Kompol Teuku Fathir Mustafa mengatakan pihaknya sudah campur tangan terkait peristiwa itu."

Makna: "Campur tangan" berarti ikut serta atau terlibat dalam suatu masalah atau peristiwa untuk memberi bantuan atau membuat keputusan. Dalam kalimat ini, pihak kepolisian terlibat aktif dalam penanganan kasus untuk memastikan proses hukum berjalan dengan baik.

Data 5:

"Korban yang sempat diancam oleh para pelaku kini merasa sudah berada di ujung tanduk setelah ancaman itu menjadi kenyataan."

Makna: "di ujung tanduk" dalam teks di atas adalah berada dalam situasi yang sangat kritis atau berbahaya, di mana seseorang hampir tidak bisa menghindari akibat buruk atau ancaman yang terjadi. Dalam konteks kalimat tersebut, korban merasa terancam atau dalam bahaya besar setelah

ancaman yang diterima benar-benar menjadi kenyataan, sehingga ia merasa berada dalam posisi yang sangat sulit dan tidak aman.

Data 6:

"Masyarakat kini mengeluh karena merasa tidak aman lagi setelah mendengar berita kriminal yang terus bermunculan, seperti bom waktu yang siap meledak."

Makna: " bom waktu" Kalimat di atas membuat orang merasa cemas dan khawatir karena memiliki aspek yang sangat berbahaya yang bisa meledak atau terjadi kapan saja. Pernyataan tersebut menggunakan idiom ini untuk mengekspresikan bagaimana masyarakat selalu gelisah dan khawatir karena aliran berita kriminal yang konstan yang tampaknya bisa "meledak" kapan saja.

Tabel 1. Data Idiom pada Surat Kabar Harian Mistar

No	Jenis-jenis Idiom	
	Idiom Penuh	Idiom Sebagian
1	Makan Korban	Membawa Kabur
2	Tertangkap Basah	Senjata Tajam
3	Kehilangan Jejak	Rasa Aman
4	Air Mata	Campur Tangan
5	Menutup Mulut	Bom Waktu
6	Buah Bibir	
7	Menggila	
8	Bermain Api	
9	Ujung Tanduk	

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan idiom dalam berita kriminal surat kabar *Harian Mistar* merupakan bagian penting dari strategi bahasa jurnalistik. Dominasi idiom penuh menunjukkan bahwa penulis berita cenderung menggunakan ungkapan yang maknanya bersifat utuh dan konvensional, sehingga pesan dapat disampaikan secara ringkas namun tetap kuat secara makna. Idiom-idiom tersebut berfungsi untuk menegaskan peristiwa kriminal, membangun kesan faktual, serta memperkuat daya tarik berita bagi pembaca. Karakteristik idiom yang ditemukan umumnya bersifat tetap, singkat, dan kontekstual, yang

mencerminkan ciri bahasa jurnalistik rubrik kriminal yang lugas, efektif, dan komunikatif. Penggunaan idiom sebagian, meskipun jumlahnya lebih sedikit, menunjukkan adanya upaya variasi bahasa untuk memperhalus ungkapan atau menyiratkan makna tertentu tanpa menghilangkan kejelasan informasi. Dengan demikian, idiom dalam berita kriminal tidak hanya berperan sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna dan penegasan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna dan fungsi idiom sangat penting bagi jurnalis agar tidak menimbulkan ambiguitas atau kesalahan penafsiran dalam penyajian berita kriminal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar jurnalis lebih cermat dan konsisten dalam menggunakan idiom, terutama dalam berita kriminal, agar makna yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman bagi pembaca. Pemahaman yang baik terhadap jenis, makna, dan fungsi idiom sangat penting untuk menjaga keakuratan serta kejelasan informasi yang disajikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam memahami penggunaan idiom dalam media massa, khususnya pada kajian semantik. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penggunaan idiom dari sudut pandang pragmatik, stilistika, atau membandingkan penggunaan idiom pada media cetak dan media daring untuk memperkaya kajian linguistik di bidang jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2000). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia.
- Hayati, N., Dwi, J., Chan, M., Rahman, I., Program, J., Bahasa, S. P., Indonesia, S., Ydb, S., Alung, L., & Barat, S. (2018). *ANALISIS IDIOM DALAM BERITA KRIMINAL DI SURAT KABAR PADANG EKSPRES (KAJIAN SEMANTIK)*. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp>

Ratnaningsih, D. (2023). *ANALISIS MAKNA IDIOMATIKAL PADA KUMPULAN PUISI JALAN SUNYI KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*.

Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Yrama

Widya.Kosasih. (2015). *Strategi belajar dan pembelajaran*. Yrama Widya.

Siagian, B. A. (2014). *Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba* [Universitas Sumatera Utara].

<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/35557>

Siagian, B. A., Simaremare, J. A., Saragih, R., & Situmorang, E. (2024). *Pembentukan dan*

Pemaknaan Idiom dalam Bahasa Indonesia : Kajian Semantik Kognitif. 13(3), 273–284.